

RANCANG BANGUN INSTRUMEN ASESMEN PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU ANAK DALAM

Eka Nurwahyuliningsih¹, Hery Wibowo²
eka20003@mail.unpad.ac.id, hery.wibowo@unpad.ac.id

ABSTRAK

Komunitas adat terpencil merupakan salah satu kelompok adat yang persebaran populasinya masih terdapat di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya yakni suku anak dalam atau dikenal dengan sebutan orang rimba. Tujuan penelitian ini untuk melengkapi asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan penilaian, terutama dengan anak-anak yang berasal dari komunitas adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, informan yang dipilih berdasarkan purposive sampling terdiri anak-anak SAD berusia sekolah yang sedang menempuh pendidikan dan tinggal di asrama serbaguna, guru sekolah formal maupun guru di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, pengasuh asrama, dan Sakti Peksos (Satuan Bakti Pekerja Sosial). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa foto, artikel elektronik maupun artikel ilmiah dan buku sebagai sumber data pendukung, wawancara langsung secara mendalam (in-depth interview) dan observasi. Kerangka instrumen asesmen ini sebagai alat ukur yang dikembangkan bagi profesi pekerja sosial maupun peneliti lainnya yang ingin mengkaji atau melakukan asesmen mengenai kondisi anak pada komunitas adat terpencil. Kemudian, untuk melengkapi kerangka asesmen pada anak terdapat instrumen tambahan yaitu pada dimensi perkembangan anak menambahkan kondisi psikologis pada indikator kesehatan, dan motivasi pada indikator perkembangan emosional perilaku; dimensi kapasitas pengasuhan menambahkan pada kehangatan emosi yakni kecerdasan emosional dan spiritual; serta pada guidance and bounderis meyisipkan pertanyaan mengenai aturan adat dan kebiasaan yang mengikat pada komunitas adat. Rancang bangun instrumen asesmen dapat digunakan sebagai pisau analisa yang lebih kuat untuk mendeskripsikan secara lebih nyata kondisi yang dialami oleh anak dari komunitas adat pada saat menempati lingkungan baru, yang mengharuskan anak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, serta sebagai pelengkap instrumen dari praktik pekerjaan sosial demi akurasi dan treatment yang lebih baik untuk asesmen anak.

KATA KUNCI: *Asesmen, Penyesuaian Diri, Komunitas Adat Terpencil, Pekerja Sosial*

ABSTRACT

Indigenous communities are one of the indigenous groups whose population distribution is still found in several parts of Indonesia, one of which is the Orang Rimba. The purpose of this study is to complement the assessment used by social workers in conducting assessments, especially with children from indigenous communities. This study uses a descriptive qualitative method, the informants selected based on purposive sampling consist of elementary school children in schools who are currently studying and living in multipurpose dormitories, formal school teachers and teachers at the Community Learning Activity Center, Dormitory caregivers, and Social Worker Service Unit. Data collection techniques used study documentation in the form of photos, electronic articles as well as scientific articles and books as sources of supporting data, in-depth interviews and observations. The framework of this assessment instrument is a tool developed for the social worker profession and other researchers who wish to study or conduct an assessment of the condition of children in remote indigenous communities. Then, to complete the assessment framework for children, there are additional instruments, namely the dimensions of child development adding psychological conditions to health indicators, and motivation to behavioral emotional development indicators; the nurturing dimension adds to emotional warmth namely emotional and spiritual intelligence; as well as in the guide and bounderis insert questions regarding customary rules and customs that are binding on indigenous communities. The design of the assessment instrument can be used as a stronger analysis to describe more clearly the conditions experienced by children from indigenous communities when they get a new environment, which requires children to adjust to their social environment, as well as as a complement to instruments from social work practices for accuracy, and better treatment for child assessment.

KEYWORDS: *Assessment; Adjustment; Remote Indigenous Community, Social Worker*

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjdjaran

² Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjdjaran

PENDAHULUAN

Komunitas adat terpencil merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang menetap disuatu wilayah geografis tertentu. Menurut Sari et al., (2019) KAT-SAD memiliki sebutan lain dikenal dengan Orang Rimba, hal ini berdasarkan sejarah kehidupan nenek moyang terdahulu yang menggantungkan hidupnya kepada hutan serta mereka memiliki pola hidup yang tidak menetap. Adanya pola hidup yang berpindah-pindah (*nomaden*) membuat komunitas ini memiliki keterbelakangan kondisi seperti transportasi, kesehatan dan pendidikan (kemensos.go.id, 2019). Keadaan tersebut turut mempengaruhi hak yang dimiliki oleh KAT-SAD yaitu memperoleh pelayanan sosial seperti halnya dirasakan masyarakat pada umumnya (Unayah & Sabarisman, 2016).

Mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak komunitas adat, pemerintah daerah telah memberikan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) yang diimplementasikan dalam bentuk pelayanan sosial berupa asrama atau panti asuhan. Program tersebut ditujukan kepada anak-anak dengan tujuan untuk memberikan perlindungan, pemenuhan hak anak, serta meningkatkan keberfungsian sosial. Kehadiran asrama untuk mendukung keberlangsungan Program Pemerintah Kabupaten Muratara dengan jenis kegiatan yakni pendidikan, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan keterampilan. Program tersebut merupakan program prioritas daerah dan menjadi program jangka panjang yang memiliki kepedulian serta memperhatikan kehidupan anak-anak KAT-SAD (Laporan Gemas Imut Si Susi Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara, 2019).

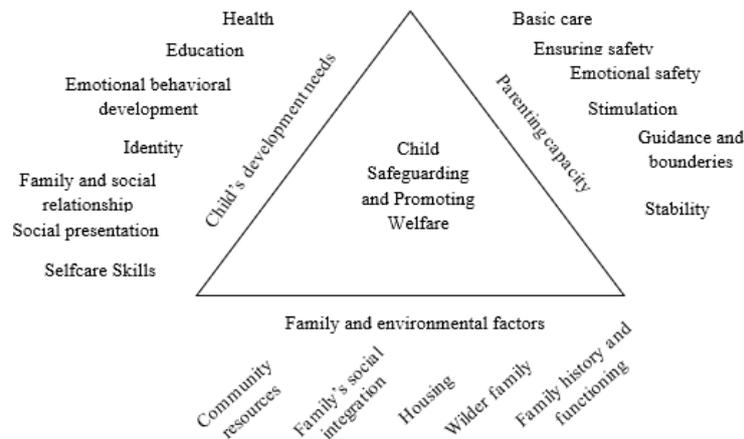
Mengingat adanya perubahan zaman saat ini, Pemerintah Daerah mendorong percepatan penanganan pada KAT-SAD, seperti halnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Merujuk pendapat dari Tristo, (2018) yang mengatakan bahwa masyarakat harus mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial serta mereka dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya. Program PKAT merekomendasikan anak-anak KAT-SAD menempati asrama dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kewajiban tersebut mengharuskan anak-anak KAT-SAD untuk dapat beradaptasi dengan segala aktivitas, kebiasaan serta budaya baru di lingkungan gedung asrama.

Definsi dari penyesuaian diri menurut Sobur (2013:526) yang dikutip dari Gerungan (1987) penyesuaian diri memiliki dua arti yakni pertama penyesuaian diri *autoplastis* yaitu penyesuaian diri yang dibentuk oleh diri sendiri, dan kedua penyesuaian diri *aloplastis* yaitu penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Merujuk pada Ali & Asrori (2018:175) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan *behavioral* yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Selaras dengan pendapat yang dikutip dari Hurlock (1980) dalam Syafriani & Hartati (2021), penyesuaian diri merupakan suatu upaya dan kemampuan yang dilaksanakan oleh individu agar bisa diterima dengan baik

oleh lingkungan sosial tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk dapat diterima di lingkungan baru yang ditinggali, serta bagaimana individu tersebut dapat mengatasi dan merespon permasalahan yang dihadapi dalam proses adaptasi.

Namun bukan hal yang mudah bagi seorang anak harus hidup dalam lingkungan baru serta dituntut dapat menyesuaikan diri dengan baik, karena pada dasarnya bagi sebagian anak lingkungan baru menjadi stimulus yang mampu menyebabkan anak sulit melakukan penyesuaian diri (Alkayyis et al., 2021). Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya tekanan yang menyebabkan anak mengalami stress secara signifikan, serta memerlukan waktu yang cukup lama bagi anak untuk dapat beradaptasi (Webb, 2019). Ketika seorang anak dipindahkan ke lingkungan yang baru, maka anak akan mengalami banyak kesulitan, seperti dalam hal ini berpisah dengan orang tua, bahkan dapat mengalami konflik dengan teman sebaya. Maka dari itu, seorang pekerja sosial yang bekerja dengan anak dan keluarga harus peka terhadap hal-hal yang dialami oleh anak, serta penting bagi seorang pekerja sosial profesional memiliki pengetahuan dasar terkait dengan perkembangan anak serta pola pengasuhan yang terapkan oleh orang tua.

Berkaitan dengan hal tersebut, pekerja sosial menggunakan kerangka penilaian terhadap anak untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang sistematis, agar kerangka penilaian yang dimaksud dapat mendorong pekerja sosial untuk melihat kekuatan dan kesulitan dalam keluarga, serta menjadi rujukan bagi pekerja sosial maupun lembaga pelayanan sosial dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dan keluarga. Merujuk pada *Department of Health*, (2000) terdapat beberapa dimensi penilaian awal yang memberikan kerangka penilaian sistematis pekerja sosial dengan anak dan keluarga. Secara umum, *framework* proses penilaian digunakan sebagai dimensi untuk mengukur penyesuaian diri anak, di mana segitiga ini merupakan representasi grafis dari model *framework* untuk asesmen. Kategori atau dimensi dapat berubah, namun tetap merujuk pada konsep yang sama. Menurut O'Loughlin & O'Loughlin, (2008) tujuan penilaian ini untuk mengetahui dan mengkategorikan kebutuhan anak yang berkaitan dengan perkembangan dan keselamatan anak secara utuh serta mengetahui kemampuan orang tua dalam memprioritaskan pemenuhan kebutuhan anak. Adapun rancangan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 *Framework for the Assesment of Chldren in Need and their Families* yang telah dimodifikasi
 Sumber: *Department of Health* (2000)

Berdasarkan pembahasan di muka, ketiga dimensi ini saling berkaitan untuk melengkapi kerangka instrumen asesmen secara lebih lengkap dengan melihat secara detail kebutuhan anak jika ditelaah dari kemampuan pengasuhan yakni orang tua mampu memberikan respon secara tepat terhadap kebutuhan anak serta faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal dapat berperan penting dalam meningkatkan atau mengurangi tekanan yang dialami oleh keluarga.

Kajian mengenai penyesuaian diri telah banyak dilakukan namun masih berfokus pada anak-anak yang berada di panti asuhan atau lembaga sosial (Alkayyis et al., 2021; Rahmah et al., 2016; Syafriani & Hartati, 2021; Deltina, Marta, Ria Novianti, 2019). Selanjutnya kajian mengenai pekerja sosial dengan anak dan keluarga telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun diluar negeri, kajian tersebut masih dipusatkan pada kepedulian sosial terhadap anak dan keluarga (Flynn, 2019; Horwath, 2010; Léveillé & Chamberland, 2010; Fitri et al., 2015).

Urgensi penelitian, dilakukan untuk melengkapi instrumen-instrumen asesmen

dari praktik pekerjaan sosial demi akurasi dan treatment yang lebih baik bagi asesmen anak. Assesmen dilakukan oleh pekerja sosial kepada anak dari komunitas adat untuk melakukan penilaian mengenai potensi, mengetahui kondisi anak terkait dengan kebutuhan dan jaringan sosial yang dapat menentukan cakupan dan masalah yang dialami. Selanjutnya, agar memiliki pisau analisis yang lebih kuat untuk mendeskripsikan secara lebih nyata kondisi yang dialami oleh anak-anak komunitas adat terpencil. Penelitian ini berfokus terhadap rancang bangun instrumen asesmen penyesuaian diri dari Komunitas Adat Terpencil. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yakni Bagaimana rancang bangun instrumen asesmen penyesuaian diri anak komunitas adat terpencil, dengan studi lapangan pada suku anak dalam di lingkungan Asrama Serbaguna SAD. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memberikan pemikiran bagi pekerja sosial selaku profesional yang memiliki aktivitas memberikan pertolongan kepada klien; memberikan kontribusi teoritis dalam

menambah khasanah bagi suatu bidang keilmuan yakni memperkaya kajian ilmu kesejahteraan sosial khususnya mengenai komunitas adat terpencil; serta memberikan sumbangsih pemikiran bagi pemerintah daerah dalam melakukan tindakan yang harus diambil dan memberikan pelayanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dari komunitas adat terpencil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Desain penelitian digunakan dengan alasan untuk menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai instrumen assesmen penyesuaian diri anak KAT-SAD. Serta Kajian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan anak-anak SAD berusia sekolah yang sedang berada di asrama serbaguna, guru sekolah formal maupun guru Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, pengasuh asrama, dan Sakti Peksos (Satuan Bakti Pekerja Sosial). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pertama menggunakan data primer yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan informan; kedua yakni data sekunder, data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada, seperti dokumen mengenai KAT-SAD. Lokus penelitian berada di Kabupaten Musi Rawas Utara, tepatnya di Asrama Serbaguna SAD. Pemilihan lokasi penelitian yakni Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung barat wilayah Sumatera Selatan yang masih terdapat keberadaan

orang rimba atau dikenal dengan suku anak dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari temuan penelitian, bahwa KAT-SAD yang berada di wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki ciri fisik yang hampir sama dengan masyarakat asli Sumatera Selatan, dengan karakteristik rambut bewarna hitam ikal dan ada yang lurus, warna kulit sawo matang dan memiliki bentuk mata yang menjorok ke dalam. Kelompok SAD menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa komunikasinya. SAD yang masih bermukim di kawasan hutan memiliki penampilan yang sederhana serta masih menjunjung nilai-nilai adat tradisional. Pakaian yang dikenakan masih sangat sederhana, adapun para laki-laki menggunakan cawat sedangkan kaum perempuan mengenakan kain seadanya. Seiring berjalannya waktu, diantara beberapa masyarakat SAD sudah mengalami perubahan. Pola kehidupan sudah berbaur dengan masyarakat umumnya serta telah ada yang menganut agama tertentu seperti agama islam dan agama kristen, namun sebagian besar masih ada menganut sistem kepercayaan animisme.

Penelitian ini dilakukan terhadap komunitas adat terpencil, tepatnya pada suku anak dalam yang menempati Asrama Serbaguna SAD yang di wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara. Asrama tersebut telah berdiri sejak tahun 2018 dan merupakan salah satu bentuk dari pelayanan sosial yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara terhadap anak-anak komunitas adat terpencil suku anak dalam yang masih

menempuh pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Dalam proses sosialisasi memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena harus melakukan pendekatan dengan ketua adat dan orangtua suku anak dalam. Kemudian, anak-anak dari suku anak dalam yang terjaring program berasal dari berbagai wilayah di kabupaten Musi Rawas Utara.

Jika menilik kondisi di asrama, ditemukan bahwa anak-anak SAD memiliki penampilan jauh dari kata kurang terawat, anak-anak berpenampilan rapi dan bersih, serta telah mengerti modis pakaian yang dikenakan (tidak menggunakan cawat dan kain). Namun, pada saat pertama kali datang ke asrama, penampilan anak-anak SAD jauh dari kata rapi, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran anak-anak dan orangtua dalam merawat diri serta memperhatikan penampilan dan kebersihan.

Instrumen asesmen ini berguna bagi pekerja sosial dalam memberikan penilaian yang objektif ketika menangani permasalahan anak yang memiliki latar belakang dari komunitas adat terpencil. Penelitian dilakukan untuk menyusun rancang bangun instrumen asesmen, maka untuk keperluan tersebut penelitian ini

mengambil sampel dari anak-anak komunitas adat terpencil. Kerangka penilaian ini dikembangkan untuk menyediakan cara yang sistematis untuk menganalisis, memahami, dan mencatat sesuatu yang terjadi pada anak-anak dalam keluarganya dengan lingkup yang lebih luas yakni lingkungan tempat tinggal (Gray, 2001), kerangka kerja ini juga dapat mendorong pekerja sosial untuk melihat kekuatan keluarga serta mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh anak dan keluarga (Webb, 2019). Oleh karena itu, panduan ini relevan dengan penilaian yang berkaitan terhadap kesejahteraan anak dalam sejumlah konteks.

1. Pertumbuhan perkembangan anak

Pada tahapan ini terdapat tujuh dimensi perkembangan yang harus dilalui oleh anak-anak untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun dimensi tersebut terdiri dari kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku, identitas, hubungan keluarga dan sosial, presentasi sosial dan keterampilan perawatan diri anak (Gray, 2001). Berikut ini tabel rekapitulasi yang dapat menggambarkan pada dimensi pertumbuhan dan perkembangan anak

Tabel 1.1 Pertumbuhan perkembangan anak

No	Dimensi Pertumbuhan Perkembangan Anak	Keterangan
1	Kesehatan	Kesehatan fisik, jasmani dan rohani; fasilitas layanan kesehatan yang diperoleh; lingkungan tempat tinggal dengan sanitasi yang baik; perilaku hidup bersih dan sehat
2	Pendidikan	Hak pendidikan; kegiatan belajar mengajar; sarana dan prasana lingkungan sekolah; akses menuju tempat sekolah
3	Perkembangan emosional dan perilaku	Pengendalian diri anak; karakteristik pengembangan emosional perilaku;

		menghargai diri sendiri; adaptasi terhadap perubahan; respon terhadap stres
4	Identitas	Pandangan anak terhadap diri sendiri; perasaan memiliki dan diterima oleh keluarga, dan lingkungan sosial;
5	Hubungan keluarga dan sosial	Hubungan yang stabil; afeksi dari keluarga; interaksi sosial
6	Presentasi sosial	Cara berpenampilan dan berperilaku anak; berhubungan dengan norma sosial; kegiatan sehari-hari anak
7	Keterampilan perawatan diri	Pengetahuan dan keterampilan perawatan diri anak

Sumber: Hasil penelitian

Berikut merupakan penjelasan secara lebih detail mengenai setiap aspek pada dimensi kebutuhan tumbuh kembang anak. Aspek pertama kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan serta kesejahteraan fisik dan mental anak, serta fasilitas layanan kesehatan yang diperoleh (Webb, 2019). Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa anak-anak KAT memiliki kondisi fisik yang baik dan sempurna, serta sehat jasmani maupun rohani. Jika mengalami sakit, beberapa ada yang berobat ke dokter dan memperoleh obat, disisi lain masih ada yang berobat dengan tabib. Biasanya bagi mereka yang berobat dengan tabib akan memperoleh obat-obatan tradisional yang berasal dari bahan alami. Beberapa dari komunitas adat, sudah ada yang peduli terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, di mana hal ini tidak lepas karena adanya sosialisasi dari dinas kesehatan. Namun sebagian kelompok lainnya masih belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, karena adanya pola hidup yang berpindah-pindah tempat membuat kelompok tersebut sulit dijangkau.

Lebih lanjut aspek pendidikan yakni kesempatan untuk memperoleh hak pendidikan, yakni semua bidang

perkembangan kognitif anak, memperoleh akses yang sama dalam menempuh pendidikan (Webb, 2019). Sebagian besar komunitas adat telah memperoleh pendidikan baik setingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Sebagian besar anak-anak SAD sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung. Bagi komunitas adat yang hidup bermukim dengan warga masyarakat umum, memiliki pandangan bahwa pendidikan penting bagi generasinya, diharapkan dengan adanya pendidikan generasi penerus mampu menerima perubahan serta tidak merasa tertinggal. Adapun anak-anak SAD yang tinggal di asrama sudah pendidikan mulai dari tingkat SD hingga SMA, di mana pendidikan yang mereka terima didanai oleh pemerintah daerah. Anak-anak yang telah menempuh pendidikan sebelumnya, ketika mengikuti program pemerintah mereka hanya melanjutkan pendidikan ditingkat yang telah mereka jalani saat ini. Akan tetapi, bagi anak-anak yang sama sekali belum menempuh pendidikan, mereka diberikan kemudahan akses untuk mengikuti kelas belajar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Bukan hal yang mudah agar dapat mengikuti serangkaian proses kegiatan belajar, namun seiring berjalannya waktu anak-

anak mulai merasa terbiasa dengan belajar di sekolah.

Perkembangan emosional perilaku, bahwa terdapat kekhawatiran tentang kesesuaian respon yang ditunjukkan dalam perasaan dan tindakan oleh seorang anak, baik kepada orang tua, maupun terhadap lingkungan sosialnya (Webb, 2019). Diejlaskan bahwa sebagai anak yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak KAT memiliki semangat dan keinginan yang tinggi. Kondisi perkembangan tersebut harus diperhatikan serta dimanfaatkan dengan sebaiknya, artinya mampu untuk dikelola dan disalurkan oleh anak-anak, dan keluarga. Pada hal ini, perlu adanya atmosfer positif dari lingkungan sosial, serta lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk emosional perilaku remaja.

Menurut O'loughlin & O'loughlin, (2008); Webb, (2019) Aspek identitas berkaitan dengan tumbuhnya rasa diri anak sebagai orang yang terpisah dan dihargai. Termasuk pandangan anak tentang diri dan kemampuan, citra diri dan harga diri, dan memiliki rasa individualitas yang positif. Ras, agama, usia, jenis kelamin, jenis kelamin, dan disabilitas semuanya dapat berkontribusi pada hal ini. Perasaan memiliki dan diterima oleh keluarga, kelompok sebaya dan masyarakat luas, termasuk kelompok budaya lainnya. Menjadi bagian dari komunitas adat tidak serta merta membuat anak-anak malu dengan asal usulnya. Anak-anak SAD memiliki kepercayaan diri yang baik akan identitasnya, kemudian dengan adanya modernisasi membuat kelompok SAD yang sudah berbaur dengan masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan

identitas aslinya. Keunikan identitas yang dimiliki oleh kelompok adat ini membuat mereka berbeda dengan masyarakat non SAD, dengan keunikan tersebut menjadikan anak-anak SAD diterima oleh masyarakat tanpa memandang latar belakang.

Hubungan keluarga dan sosial yakni hubungan yang stabil dan penuh kasih sayang dengan orang tua dan keluarga, serta didalamnya terdapat pengembangan empati dan kapasitas untuk menempatkan diri pada saat posisi orang lain (O'loughlin & O'loughlin, (2008); Webb, (2019)). Kondisi hubungan anak-anak komunitas adat dengan keluarga dan lingkungan sosial baik, hal ini didasarkan bahwa selama berada di lingkungan rumah anak memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tua dan keluarga. Sehingga hubungan yang dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan membuat mereka dekat satu dengan yang lainnya. Tidak hanya dekat dengan keluarga, anak-anak komunitas adat terpencil memiliki hubungan baik dengan warga setempat, baik dengan sesama komunitas maupun dengan masyarakat umum lainnya.

Aspek presentasi sosial berkaitan dengan kepedulian terhadap pemahaman anak dalam masa pertumbuhan terhadap cara berpenampilan, berperilaku, serta gangguan yang dirasakan dan kesan yang diciptakan oleh anak (Webb, 2019). Anak-anak SAD memiliki kepercayaan diri yang baik untuk tampil di lingkungan sosial dengan identitas yang dimiliki. Beberapa dari komunitas ini telah mengikuti aturan nilai dan norma yang ada di masyarakat, seperti aturan agama, hukum dan sosial. Bagi KAT-SAD yang telah berbaur dengan warga lokal, komunitas ini mempresentasikan diri mereka sebagai

bagian dari masyarakat setempat, hal yang umumnya dilakukan yakni turut serta dalam kegiatan bermasyarakat.

Berdasarkan hemat Webb, (2019) berkaitan dengan *selfcare skills* memperoleh kompetensi praktis, emosional dan komunikasi oleh anak yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian. Keterampilan perawatan diri merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan anak untuk merencanakan dan melaksanakan tugasnya, di mana hal ini menjadi kewajiban yang dilakukan oleh anak agar mereka siap untuk berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan. Sebagian besar anak-anak KAT telah memiliki kesadaran serta kepedulian terhadap keterampilan merawat diri. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dasar seperti mandi dan membersihkan diri, makan, membersihkan lingkungan tempat

tinggal, menggunakan pakaian dan keterampilan *toilet training*. Dengan adanya *selfcare skills* dapat meningkatkan kemandirian serta memahami bagaimana cara merawat diri dengan baik, selain itu juga membantu anak-anak agar dapat menjaga diri mereka untuk lebih sehat.

2. Kapasitas pengasuhan orang tua

Kapasitas pengasuhan dapat berfungsi dengan baik, apabila orang tua memiliki faktor-faktor yang memungkinkan adanya sumber daya dan kesempatan untuk dapat selalu berinteraksi dengan anak (White, 2005 dalam Indira, 2017). Selain itu, orang tua mampu memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anak (D.W. Winnicott, 1965 dalam Butler, I & Roberts, G., 2004). Keterampilan dalam mengurus anak dinilai dengan dapat memperhatikan kebutuhan dari anak-anak (Grisso, 1986 dalam Budd, 2005).

Tabel 1.2 Kapasitas pengasuhan orang tua

No	Dimensi Kapasitas Pengasuhan Orang tua	Keterangan
1	Perawatan dasar	Pemenuhan kebutuhan dasar yang tercukupi dengan baik; perawatan kesehatan yang memadai.
2	Keamanan	Perlindungan anak; pengenalan bahaya baik di rumah maupun lingkungan sosial.
3	Kehangatan emosi	Kebutuhan emosi terpenuhi dengan baik; hubungan yang aman bagi anak; respon terhadap kebutuhan anak; kontak fisik dengan pelukan; pujian yang hangat bagi anak.
4	Stimulasi	Memfasilitasi perkembangan dan potensi kognitif anak melalui interaksi, komunikasi; anak memperoleh kehidupan yang baik
5	<i>Guidance dan Bounderis</i>	Mencontohkan perilaku yang baik; membimbing anak dengan baik; menjelaskan batasan-batasan yang dapat dilakukan oleh anak.
6	Stabilitas	Memastikan kondisi lingkungan aman dan stabil; Memastikan anggota keluarga memiliki hubungan yang baik.

Sumber: Hasil penelitian

Terdapat enam aspek yang dapat dikembangkan serta sebagai tools dalam melakukan asesmen kepada anak-anak komunitas adat terpencil. Pekerja sosial dapat melakukan penilaian terhadap orang tua atau keluarga dari komunitas adat terpencil untuk mengetahui bagaimana kapasitas pengasuhan yang diterapkan. Pertama, perawatan dasar yakni menyediakan kebutuhan fisik anak dan perawatan medis yang tepat, meliputi penyediaan sandang pangan dan papan yang layak dan memadai (Gray, 2001). Bagi komunitas adat terpencil, khususnya suku anak dalam bahwasanya para orang tua selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga. Bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak, serta ditemukan bahwa pola pengasuhan KAT-SAD masih bersifat tradisional.

Kedua aspek keamanan bahwa memberikan jaminan keamanan bagi anak dan anggota keluarga merupakan kewajiban bagi para orang tua, serta memastikan anak terlindungi dari bahaya, meliputi bahaya fisik dan sosial yang dihadapi oleh anak (Gray, 2001); (O'loughlin & O'loughlin, 2008). Orang tua maupun keluarga wajib memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi anggota keluarga. Kenyamanan yang diberikan dengan membangun suasana harmonis dengan anak-anak dan keluarga besar, terdapat hubungan yang erat antar keluarga dan kelompok. Bagi anak laki-laki wajib melindungi anak perempuan, dan anak perempuan tidak diperbolehkan untuk pergi dengan anak laki-laki yang bukan anggota keluarganya.

Aspek ketiga yakni kehangatan emosi. Menurut Gray, (2001) memastikan

kebutuhan emosional anak terpenuhi dan menghargai anak secara khusus. Termasuk memastikan kebutuhan anak untuk hubungan yang aman, stabil dan penuh kasih sayang dengan orang dewasa yang signifikan, dan merespon kebutuhan anak dengan baik. Melakukan kontak fisik yang tepat, seperti memberikan kenyamanan dan pelukan yang hangat sebagai rasa sayang kepada anak. Dijelaskan bahwa sejalan dengan bertambah kehangatan atau kematangan emosi seseorang, maka akan berkurang emosi negatif pada diri orang tersebut. Emosi positif ini dapat berbentuk sikap saling menyangangi dan mencintai antar keluarga. Perkembangan kematangan emosi terjadi pada fase-fase perkembangan dan pertumbuhan seseorang, mulai dari fase anak-anak, remaja, sampai dewasa.

Aspek keempat berkaitan dengan stimulasi yang menawarkan pembelajaran dan perkembangan intelektual anak melalui dorongan atau stimulus kognitif, melalui interaksi, komunikasi, menanggapi pertanyaan anak, ikut serta dalam kegiatan permainan anak, serta memberikan penawaran peluang pendidikan, dan memastikan anak untuk hadir pada kegiatan sekolah agar mereka mendapatkan kesempatan yang sama atau setara dengan anak lainnya (Webb, 2019). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada aspek ini upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun kerukunan di lingkungan keluarga besar maupun dengan kelompok suku anak dalam lainnya.

Aspek kelima *Guidance dan Bounderis* dipaparkan oleh Davies, (2012). bahwa orang tua memiliki tugas utama untuk dapat memberikan contoh perilaku yang baik, pengendalian emosi dan interaksi dengan orang lain; memberikan bimbingan yang

baik dan sesuai dengan usia anak dengan memberikan batasan-batasan mana yang dapat dilakukan oleh anak dan sebaliknya. Pedoman diberikan agar anak mampu untuk mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dengan tujuan untuk memungkinkan dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri, memegang nilai-nilai dan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada. Ditemukan bahwa orang tua maupun pengasuh memberikan batasan kepada anak-anak SAD. Batasan tersebut diberikan agar anak-anak tidak terpengaruh dalam kegiatan yang tidak sesuai dengan aturan nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa baik pengasuh anak di asrama maupun orang tua memberikan batasan-batasan terhadap perilaku anak, upaya ini dilakukan agar perilaku anak sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Aspek keenam yakni berkaitan dengan stabilitas, di mana pekerja sosial dapat memperoleh informasi dengan melakukan penilaian terhadap aspek ini. Stabilitas pada

kapasitas pengasuhan memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan sosial yang stabil dan jauh dari permasalahan. Suasana lingkungan yang stabil memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas pengasuhan. Orang tua mampu menyediakan lingkungan keluarga yang cukup stabil untuk memungkinkan dimensi pengasuhan yang konsisten. Seperti memberikan konsistensi kehangatan emosional dari waktu ke waktu dan memastikan anak tetap berhubungan dengan anggota keluarga dan orang lain (Davies, 2012).

3. Faktor keluarga dan lingkungan

Bagian ini menjabarkan mengenai aspek yang terdapat pada faktor keluarga dan lingkungan yang lebih luas di masyarakat yang akan berdampak langsung terhadap perkembangan dan penyesuaian diri anak, serta secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhannya (Gray, 2001)

Tabel 1.3 Faktor keluarga dan lingkungan

No	Dimensi Faktor Keluarga dan Lingkungan	Keterangan
1	Sumber daya komunitas	Fasilitas layanan di lingkungan sosial
2	Integrasi sosial keluarga	Perlindungan anak; pengenalan bahaya baik di rumah maupun lingkungan sosial.
3	Perumahan	Kondisi tempat tinggal yang nyaman untuk anak
4	<i>Wilder family</i>	Kondisi keluarga; peran keluarga; dukungan keluarga
5	Sejarah dan fungsi keluarga	Latar belakang keluarga; hubungan antar keluarga; faktor genetik dan psikososial

Sumber: Hasil penelitian

Sumber daya komunitas, menjelaskan semua fasilitas dan layanan yang ada di lingkungan sosial, seperti layanan kesehatan, tempat penitipan anak, dan

sekolah. Serta mencakup ketersediaan aksesibilitas dan standar sumber daya serta dampaknya terhadap keluarga. Aspek ini terdapat sarana dan prasarana fasilitas

umum di permukiman tempat tinggal komunitas adat, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas pelayanan publik lainnya. Bagi masyarakat suku anak dalam yang wilayah permukimannya masih sulit diakses dan masih hidup berpindah-pindah tempat, menyebabkan masyarakat yang dimaksud masih tertinggal dan sulit memperoleh akses layanan publik. Biasanya untuk pergi ke suatu tempat, beberapa dari komunitas ini masih melakukan perjalanan kaki dengan kelompok lainnya, namun ada juga yang sudah memiliki kendaraan sendiri seperti sepeda motor dan ada yang menggunakan transportasi umum.

Integritas sosial keluarga, fungsi dan peran keluarga menjadi hal yang krusial dalam aspek ini, apabila anggota keluarga tidak mampu menjalankan peran dan fungsinya maka keluarga dianggap sudah tidak terintegrasi lagi. Konteks eksplorasi yang lebih luas dari lingkungan dan masyarakat setempat serta dampaknya terhadap anak dan orang tua. Hal ini termasuk tingkat integrasi atau isolasi keluarga, kelompok teman sebaya, jaringan sosial dan kepentingan yang melekat pada keluarga. Kondisi keluarga pada komunitas adat terpencil memiliki kesamaan dengan masyarakat non SAD, di mana dalam suatu keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Biasanya anak laki-laki selalu membantu pekerjaan ayahnya pergi ke hutan untuk berburu dan mencari sumber kehidupan di hutan. Sedangkan bagi istri dan anak perempuan, mereka hanya melakukan pekerjaan rumah. Seiring berjalannya waktu, kegiatan pergi ke hutan sudah jarang dilakukan. Masyarakat SAD umumnya saat ini sudah berbaur dengan masyarakat non SAD, hal ini juga berpengaruh terhadap perubahan

sistem mata pencahariannya, di mana sebelumnya hanya pergi ke hutan namun saat ini mereka bekerja bersama dengan masyarakat non SAD sebagai petani karet dan petani sawit.

Aspek perumahan, proses tumbuh dan kembang manusia tidak akan pernah lepas dari lingkungan tempat tinggalnya, di mana lingkungan ini mampu membentuk kepribadian seseorang hal ini didasarkan pada sifat manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan perumahan bukan hanya sebagai tempat untuk menetap, namun menjadi tempat perlindungan dan tempat menghabiskan waktu bersama keluarga. Kondisi masyarakat suku anak dalam saat ini sudah banyak permukimannya yang menetap di sekitaran permukiman warga. Sebagian besar bentuk bangunan rumahnya terbuat dari papan dan berbentuk rumah panggung, namun ada juga beberapa kelompok yang kondisi bangunan rumahnya sudah mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, bagi kelompok yang masih berpindah tempat, kondisi perumahannya masih berupa tenda yang terbuat dari terpal plastik. Kondisi perumahan dari anak-anak SAD, sebagian besar mereka menempati rumah panggung dan rumah tersebut berbahan baku papan. Tidak terdapat perbedaan mengenai tipe perumahan masyarakat SAD antara satu rumah dengan rumah yang lainnya.

Aspek *wilder family* mencakup keluarga besar dari kedua orang tua maupun orang-orang diluar keluarga besar, serta mengetahui peran penting yang diberikan sehingga mampu mempengaruhi kehidupan anak dan orang tua. di mana komunitas adat memiliki sistem kekerabatan yang cukup erat dengan kelompok lainnya. Sistem tersebut dikenal

dengan matrilineal, di mana masyarakat ini tinggal dalam keluarga besar dan keluarga kecil. Yang dimaksud keluarga besar yakni terdiri dari keluarga inti dan keluarga dari pihak kerabat istri, sedangkan keluarga kecil terdiri dari pasangan suami istri dengan anak-anaknya yang belum menikah. Setiap ketua adat atau dikenal dengan tumenggung memiliki paling banyak sepuluh anggota yang semuanya sudah berkeluarga.

Aspek sejarah dan fungsi keluarga bisa dipengaruhi oleh siapa saja yang tinggal di lingkungan keluarga tersebut, perubahan signifikan dalam jalinan keluarga, cerita masa kecil orang tua, cerita kehidupan masa lalu keluarga, hubungan keluarga dengan saudara kandung, kekuatan dan hambatan yang dialami oleh orang tua, hubungan orang tua yang tidak lagi bersama. KAT-SAD yang tersebar di Kabupaten Muratara sebagian besar berasal dari wilayah Jambi. Persebaran tersebut disebabkan oleh adanya kegiatan melangun yang dilakukan oleh masyarakat SAD dalam waktu yang tidak menentu. Selain itu, bagi anak-anak SAD keluarga memiliki peran penting, di mana keluarga selalu memberikan kasih sayang kepada mereka, selalu mengupayakan kehidupan yang baik bagi anak-anak SAD. Apalagi terkait dengan pendidikan, keluarga sangat memberikan dukungan untuk anak-anak SAD dapat bersekolah, hal ini dilakukan agar anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik. Ditemukan bahwa komunitas suku anak dalam yang belum berbaur dengan masyarakat non SAD masih mempertahankan cara hidup yang sederhana (primitif) ditengah arus modernisasi yang semakin merajalela di luar komunitasnya. Namun bagi mereka yang telah bermukim dengan masyarakat

luar, sedikit banyak telah beradaptasi dengan kehidupan modernisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan penilaian, terutama dengan anak-anak yang berasal dari komunitas adat terpencil. Setelah ditelaah lebih lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa rancang bangun instrumen asesmen merupakan salah satu *tools* pelengkap pada tahapan intervensi yang dapat diaplikasikan oleh pekerja sosial dalam melakukan kajian mengenai anak, terutama anak dari komunitas adat terpencil atau anak dengan kebutuhan khusus. Kajian ini dilakukan untuk merancang instrumen asesmen yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial yang bekerja dengan anak. Saat bekerja dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang unik, seorang pekerja sosial setidaknya telah memiliki pengetahuan mengenai budaya dan adat istiadat serta pola perilaku dari komunitas adat, sehingga tidak mengalami kesulitan pada saat melakukan pendekatan.

Penelitian ini melihat bagaimana *tools* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk melakukan penilaian terhadap penyesuaian diri anak. Pada dimensi kebutuhan perkembangan anak pada kesehatan dapat menambahkan kondisi psikologis anak, hal ini diperlukan agar perkembangan anak secara keseluruhan dapat maksimal baik dari segi karakter, kecerdasan, serta emosional anak; perkembangan emosional perilaku perlu menambahkan indikator motivasi, di mana motivasi ini menjadi kekuatan internal yang menjadi kunci dalam proses penyesuaian diri anak.

Selanjutnya, dimensi kapasitas pengasuhan dimensi yang perlu ditambahkan pada kehangatan emosi yakni mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual kepada anak melalui pola asuh yang tepat, melalui keterlibatan langsung orang tua dalam membimbing anak. Keberhasilan anak pada tahap selanjutnya ditentukan oleh keterlibatan langsung orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik. Pada dimensi *guidance and bounderis* perlu menanyakan mengenai aturan adat serta kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas adat, di mana aturan tersebut sangat mengikat. Lebih lanjut mengenai faktor keluarga dan lingkungan, perlu menanyakan mengenai *wilder family*, bagaimana hubungan kekeluargaan pada komunitas adat; apakah hubungan keluarga besar memiliki keterikatan yang kuat; bagaimana respon keluarga besar terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka rancang bangun instrumen ini dapat menghasilkan konstruksi baru yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak dan lingkungan sosialnya. Serta dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk memberikan penilaian yang objektif. Untuk menunjang keberlangsungan kebaruan penelitian, perlu dilakukan kajian lebih mendalam oleh pekerja sosial maupun peneliti dari berbagai disiplin ilmu lainnya, dengan memperdalam kajian mampu menghasilkan konstruksi instrumen assemen yang baru mengenai kondisi penyesuaian diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
Alkayyis, Y., Yuliani, D., & Windriyati.

(2021). Penyesuaian diri anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17.

Budd, K. S. (2005). Assessing parenting capacity in a child welfare context. *Children and Youth Services Review*, 27(4 SPEC. ISS.), 429–444. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2004.11.008>

Creswell, J.W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pusataka Belajar.

Davies, M. (2012). *Social Work with Children & Families*. PALGRAVE MACMILLAN.

Deltina, Marta, Ria Novianti, R. K. (2019). Hubungan Self Concept Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Panti Asuhan Harapan Putra Di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1471–1478.

Department of Health. (2000). Framework for the Assessment of Children in Need and their Families. In *Guidance Notes and Glossary for: Referral and Initial Information Record, Initial Assessment Record and Core Assessment Records* (pp. 174–181). The Stationery Office Ltd. <http://www.informaworld.com/openurl?genre=article&doi=10.1080/13575270008413203&magic=crossref>

Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>

- Flynn, S. (2019). Learning from the Literature on Social Work and Social Care with Children: The Utility of a Jansson Framework of Policy-Practice. *Child Care in Practice*, 27(3), 281–294. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1628007>
- Gray, J. (2001). The framework for the assessment of children in need and their families. *Child Psychology & Psychiatry Review*, 6(1), 4–10. <https://doi.org/10.1080/09503150108411525>
- Indira, P. M. (2017). Kapasitas Pengasuhan Orangtua dan Faktor-Faktor Pemungkinnya Pada Keluarga Miskin Perkotaan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i1.4433>
- Léveillé, S., & Chamberland, C. (2010). Toward a general model for child welfare and protection services: A meta-evaluation of international experiences regarding the adoption of the Framework for the Assessment of Children in Need and Their Families (FACNF). *Children and Youth Services Review*, 32(7), 929–944. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.03.009>
- O'loughlin, M., & O'loughlin, S. (2008). *Social Work with Children and Families* (J. Parker & G. Bradle (Eds.); Second Edi). Learning Matters Ltd.
- O'Loughlin, M., & O'Loughlin, S. (Eds.). (2008). *Social Work with Children and Families* (Second). British Library Cataloguing in Publication Data.
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Sari, M. T., Sandora, H., & Haflin, H. (2019). Persepsi Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) terhadap Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 602. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.765>
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Syafriani, D., & Hartati, S. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri anak asuh di panti asuhan aisyiyah kota padang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, XII, 15–25.
- Tristo, R. (2018). Peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan bagi suku anak dalam provinsi sumatera selatan melalui penyuluhan sosial. *Quantum*, XIV, 51–66.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Identification of Local Wisdom In The Empowerment Isolated Traditional Community. *Sosio Informa*, 1–18.
- Webb, N. B. (2019). *Social Work Practice with Children* (Fourth Edi). The Guilford Publications.